

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Origenes dalam refleksi kritisnya tentang kaum tertahbis bertanya sebagai berikut: “Apakah anda sebagai umat percaya bahwa mereka yang menyandang predikat imam, yang disanjung dan dipuji itu berbahasa dan bertingkah laku sesuai dengan tahbisan suci mereka? Tidakkah anda sering mendengar ekspresi kecewa ini: lihat Uskup itu, lihat Imam itu, lihat Diakon itu...?” Kritik Origenes ini mau menunjukkan bahwa mereka yang ditahbiskan sering membiarkan diri untuk diracuni dan dijajah oleh nafsu kuasa, mengumpulkan uang, dan mencari kenikmatan insani. Imam yang adalah imam untuk selama-lamanya, seharusnya hidup dan berkarya seturut Yesus, Sang Gembala Baik.

Yesus Kristus sebagai Gembala merupakan model spiritualitas seorang imam, terkhususnya imam diosesan. Sebagai Gembala, Yesus Kristus mengajak imam diosesan untuk menjadi pintu, yang mampu mengantar umat menuju keselamatan lewat sapaan dan relasi yang menyentuh daya hidup seseorang. Relasi personal dengan Allah merupakan dasar, yang di atasnya setiap imam diosesan membangun dan membina persaudaraan yang harmonis dengan sesama dalam cinta kasih. Imam diosesan harus meneladani teladan hidup Yesus, yang senantiasa mengasihi mereka yang terpinggirkan. Dalam hidup dan karyanya, imam diosesan sebagai manusia rohani tetap mengutamakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak imamatnya. Ekaristi bukan hanya sebatas upacara dan ritus semata, melainkan adalah ciri utama hidup nyata Gereja di tengah dunia.

5.2 Saran

Penghayatan spiritualitas imamat seturut tugas Yesus sebagai Gembala bagi para imam, termasuk imam diosesan, bukanlah hal yang sepele, tidak begitu gampang untuk dijalankan, bahkan membutuhkan persiapan diri yang matang. Spiritualitas imamat seturut tugas Yesus sebagai Gembala bagi para imam harus mampu menyatukan jati diri serta tugas pelayanannya seturut Yesus, Sang Gembala, di tengah umat beriman, baik itu di paroki, lembaga, dan tempat-tempat di mana masih banyak domba-domba yang membutuhkan gembala-gembala. Panggilan untuk menjadi kaum tertahbis, menjadi imam diosesan, adalah sebuah panggilan yang mulia, karena mendapatkan kesempatan berahmat untuk selalu berada dan dekat dengan umat beriman dan mendoakannya.

Kehidupan dewasa ini semakin berkembang dengan segala kecanggihan yang menguntungkan sekaligus merugikan. Sebagai gembala yang hidup dan berkarya seturut Yesus, imam diosesan jangan sampai terjerumus dalam arus perkembangan jaman, dan mampu menarik kembali domba-domba yang terperosok jatuh dan berada di luar jalur. Kehidupan rohani dan pelayanan dari imam diosesan sebagai gembala, semakin dikembangkan oleh umat sebagai kawanan yang digembalakan. Imam dan calon imam diosesan harus yakin bahwa Tuhan yang telah memanggil, seperti sabda-Nya: “Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku” (Yer 3:15).